

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN INSTRUMEN TUBA
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2 (SMKN 2)
KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA**

Program Studi Sarjana Musik



Oleh:

**Atika Septiana Laksmi
Wahyudi
Ezra Deardo Purba**

Semester Gasal 2021/2022

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022

Problematika Pembelajaran Instrumen Tuba di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 (SMKN 2) Kasihan Bantul Yogyakarta

Atika Septiana Laksmi; Wahyudi; Ezra Deardo Purba

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: atikaseptianalaksmi.as@gmail.com; wahyudimusik@gmail.com; ezradeardopurba@gmail.com

Abstarct

The purpose of this research is to focus on the problems of learning tuba instruments for grades X, XI, XII, and tuba instrument educators at SMKN 2 Kasihan Bantul Yogyakarta. Problems and problem-solving efforts were carried out to overcome tuba instrument learning in the odd semester of 2021. The design in this study used a qualitative method with a case study approach. The results of this study indicate that (1) students' understanding of the material provided by educators, (2) learning motivation, (3) difficulties in overcoming the problem of finger position and pitch, (4) tuba instruments are combined with trombone instruments in the learning process, (5) do not have tuba instruments and mouthpieces. While the obstacles experienced by educators are inadequate facilities and infrastructure, and educators are not specific teachers of tuba instruments, but trombone instruments. Efforts are being made to target students to get optimal and focused results when learning the main instrument practice.

Keywords: Tuba, Problematics, SMKN 2 Kasihan.

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini berfokus pada problematika pembelajaran instrumen tuba tingkat X, XI, XII, dan pendidik instrumen tuba di SMKN 2 Kasihan Bantul Yogyakarta. Problematika dan upaya pemecahan masalah yang dilakukan untuk mengatasi pembelajaran instrumen tuba pada semester gasal 2021. Desain dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan pendidik, (2) motivasi belajar, (3) kesulitan mengatasi masalah posisi jari dan tinggi rendah nada, (4) instrumen tuba digabung dengan instrumen trombon dalam proses pembelajaran, (5) belum mempunyai instrumen tuba dan *mouthpiece*. Sedangkan kendala yang dialami pendidik ialah pada sarana dan prasarana yang belum memadai, serta pendidik bukan pengajar spesifik instrumen tuba, melainkan instrumen trombon. Upaya yang dilakukan adalah target peserta didik mendapatkan hasil optimal dan terarah saat pembelajaran praktik instrumen pokok.

Kata Kunci: Tuba, Problematika, SMKN 2 Kasihan.

INTRODUKSI

SMK Negeri 2 Kasihan Bantul merupakan sekolah kejuruan musik pertama kali yang ada di Indonesia. SMKN 2 Kasihan beralamat pada Jl. PG. Madukismo, Bugisan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. SMKN 2 Kasihan memiliki tujuan mempersiapkan lulusan yang mampu bekerja mandiri, memiliki pengetahuan, menguasai keterampilan, dan profesional di bidangnya secara akademis (Depdikbud, 1994:1). SMKN 2 Kasihan memiliki program studi keahlian seni pertunjukan menggunakan kompetensi keahlian seni musik klasik. Kompetensi seni musik klasik mencakup pembelajaran teori musik barat juga pembelajaran praktik instrumen musik pilihan primer atau yang seringkali dianggap dengan praktik instrumen utama. Para siswa di sekolah tersebut diwajibkan memilih salah satu instrumen musik klasik menjadi instrumen pokok untuk dipelajari selama menempuh pendidikan pada SMKN 2 Kasihan. Instrumen musik yang dapat dipilih menjadi instrumen pokok tadi meliputi vokal, piano, gitar, biola, biola alto, cello, kontra bass, flute, oboe, clarinet, fagot, saxophone, horn, trumpet, trombon, tuba, serta perkusi.

Pemilihan instrumen utama telah dilakukan semenjak dalam proses registrasi siswa baru. Calon siswa memilih instrumen pokok berdasarkan minat, kemampuan dan preferensinya masing-masing. Calon siswa dituntut untuk mempersiapkan kemampuan bermusik secara akademis dan memilih instrumen yang telah dikuasai baik secara praktik maupun teori. Namun juga terdapat calon siswa yang masih belum menguasai kemampuan bermain instrumen musik berdasarkan minat pilihan masing-masing siswa. Kemampuan secara akademis yang dimaksud merupakan menguasai notasi balok, baik itu pada membaca serta implementasinya pada instrumen musik yang dipilih. Bagi calon peserta didik yang belum menguasai salah satu instrumen dengan membaca notasi balok di umumnya akan diarahkan oleh guru untuk mencoba instrumen lain. Instrumen musik yang diminati secara umum adalah instrumen musik tiup, baik tiup kayu maupun tiup logam. Namun, ada beberapa satu instrumen yang jarang diminati oleh calon siswa SMKN 2 Kasihan yaitu meliputi instrumen tuba, fagot, oboe, dan horn. Seiring berjalannya waktu, instrumen tuba mulai memiliki peminat yang mencukupi jumlah kuota siswa.

Tuba merupakan instrumen musik dari keluarga tiup logam seperti trumpet, horn, dan trombon. Cara memainkannya ditiup kemudian suara yang dihasilkan berasal dari getaran bibir (ambasir) melalui *mouthpiece*. Secara organologi, tuba merupakan alat musik tiup yang memiliki ukuran paling besar dan memiliki jangkauan wilayah nada terendah dalam keluarga tiup. Secara umum, jangkauan nada pada instrumen tuba yaitu 4 oktaf. Instrumen tuba dibagi ke dalam beberapa jenis berdasarkan ukuran dan tinggi rendahnya nada yang dihasilkan seperti F-Tuba, Eb-Tuba, C-Tuba, dan Bb Tuba. SMKN 2 Kasihan hanya memiliki salah satu jenis tuba yaitu BBb-Tuba.

Berdasarkan hasil pra-observasi, peserta didik mayor tuba di SMKN 2 Kasihan dalam mempelajari instrumen tuba memiliki kecenderungan belajar dengan langkah ataupun metode belajar yang instan. Menurut argumen penulis, instan yang dimaksud adalah tanpa mempelajari terlebih dahulu teknik dasar dengan benar mengikuti silabus tuba yang dibuat oleh pendidik. Teknik dasar bermain tuba antara lain: dimulai dengan latihan pernafasan diafragma, *buzzing* menggunakan *mouthpiece*, nada panjang dengan tempo yang lambat, fleksibilitas, permainan tangga nada, melatih interval nada, dan mempelajari *etude* serta lagu agar memperoleh hasil yang optimal.

Mayoritas peserta didik mayor tuba tidak aktif di kelas untuk bertanya mengenai pembelajaran instrumen tuba. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari peran seorang pendidik dalam mengajarkan teknik permainan tuba. Selain itu, kurangnya referensi mengenai bahan mayor, terutama buah lagu untuk dibawa ketika ujian naik kelas maupun UJK oleh peserta didik. Pembelajaran daring juga menjadi kendala ketika sedang ada kegiatan diluar mayor, kemudian kurangnya referensi bahan mayor, pembelajaran secara daring, belum mempunyai instrumen tuba pribadi, dan kemampuan membaca notasi bahan mayor.

Berdasarkan pengalaman peneliti yang juga merupakan alumnus, dalam proses pembelajaran di SMKN 2 Kasihan, tahun 2011 hingga 2014 peserta didik memiliki waktu luang untuk melaksanakan praktik mandiri guna memperdalam instrumen yang diminati. Selanjutnya, penilaian akhir dalam menempuh studi di SMKN 2 Kasihan dihadapkan dengan Uji Kompetensi Keahlian (UKK). Peserta didik harus menguasai satu buah repertoar dengan standart *concerto*, *concertino*, sonata, dan sonatina dengan tingkat

kesulitan teknik permainan yang tinggi. Adanya UKK bertujuan menghasilkan lulusan yang unggul, kompeten, dan kompetitif dibidang musik klasik.

Proses pembelajaran wajib dipahami seorang pendidik dan siswa, supaya tercipta individu yang berkompeten dan berkualitas di bidangnya. Selain itu, pendidik harus memakai metode yang tepat agar dalam memberikan materi menjadi lebih kentara serta terarah. Pendidik mempunyai peran krusial dalam sebuah proses pembelajaran, tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan secara teori pada peserta didiknya akan tetapi juga mampu menyampaikan contoh secara praktik. Hal ini bertujuan untuk berbagi potensi anak didiknya agar proses pembelajaran bisa berjalan secara tararah serta terukur.

Nasution mengemukakan pada jurnalnya yang berjudul Problematika Pendidikan pada Indonesia, berbagai problematika pendidikan pada Indonesia, dari masalah kurikulum, kualitas, kompetensi, bahkan kompetensi kepemimpinan baik itu di jajaran tingkat atas maupun tingkat bawah. banyak perkara keluhan yang terjadi di lapangan, pimpinan sekolah maupun para pendidik yang tidak memperhatikan dimensi kepemimpinan soal manajemen, disiplin, birokrasi serta administrasi yg tidak beraturan. sesuai paparan latar belakang di atas, peneliti berfokus kepada objek penelitian tentang problematika pembelajaran instrumen tuba pada SMKN 2 Kasihan menggunakan subjek penelitian yaitu pendidik dan siswa menggunakan mayor tuba (Nasution, 2018: 2).

Sesuai latar belakang di atas maka bisa dirumuskan beberapa fokus permasalahan yakni (1) Apa problematika pada proses pembelajaran instrumen tuba pada SMKN 2 Kasihan? (2) Bagaimana upaya pemecahan problematika pembelajaran instrumen tuba pada SMKN dua Kasihan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika pada proses pembelajaran instrumen tuba di SMKN 2 Kasihan dan mengetahui upaya pemecahan problematika pembelajaran instrumen tuba pada semester gasal 2021

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Proses penelitian yang dimulai dengan beberapa

tahap pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis data guna mencari sumber data secara langsung antara peneliti dan narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan terhadap data hasil studi atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Problematika Pembelajaran

Dalam ke tiga tingkat peserta didik tuba di SMKN 2 Kasihan, penulis menarik kesimpulan bahwa, dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar di sekolah terdapat beberapa problematika khususnya pada pembelajaran instrumen tuba ialah: (1) Pemahaman peserta didik dalam menyikapi materi yang diberikan oleh pendidik. Dari hasil observasi peneliti mendapati bahwasannya proses pembelajaran kurang efektif dikarenakan pendidik kurang menguasai kelas dan kurang dalam menguasai peserta didik sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak efektif. Kreativitas pendidik sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam penguasaan materi merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran. Maka, pendidik wajib lebih menguasai materi dan mengetahui karakter peserta didik di seluruh tingkat. (2) Motivasi belajar, berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa motivasi peserta didik kurang maksimal. Pada proses penelitian terdapat peserta didik yang kurang peduli dengan penyampaian pendidik pelajaran instrumen pokok, keseriusan yang kurang, peserta didik tingkat X malas mengikuti mata pelajaran teori musik dan *solfegio*, serta rasa ingin tahu yang rendah sehingga menyebabkan tidak aktif dalam kelas. (3) Posisi Jari. (4) Penggabungan kelas instrumen tuba dan trombon. (5) Belum memiliki instrumen pribadi.

Dari hasil wawancara di atas pendidik instrumen tuba sudah menempuh jenjang pendidikan S1, namun minat utama yang diambil adalah bukan instrumen tuba akan tetapi instrumen trombon. Bisa dikatakan belum menguasai untuk pengajaran instrumen tuba sehingga pendidik tersebut kurang dalam menyampaikan materi mengenai instrumen tuba.

Hasil wawancara dari pendidik dan peserta didik dapat disimpulkan bahwa kurangnya kompetensi pendidik dalam penguasaan kelas dilihat dari masih banyak peserta

didik yang kurang menguasai RPP yang dibuat oleh pendidik. Hal ini disebabkan guru yang mengajar pada mata pelajaran praktik instrumen tuba minat utama dan lebih menguasai instrumen trombone sehingga pendidik tersebut kurang dalam penyampaian materi pembelajaran instrumen tuba.

Bedasarkan hasil observasi penelitian, penulis menemukan bahwa pendidik dalam mengajar mata pelajaran praktik instrumen kurang penguasaan materi, hal ini dapat dilihat dari Rancangan Proses Pembelajaran tidak sesuai dengan yang dijelaskan ketika pembelajaran berlangsung.

Keterbatasan ruang praktik yang tidak ada papan tulis yang bergaris paranada, mengakibatkan pendidik tidak bisa memberikan materi secara jelas. Tidak adanya instrumen piano di dalam ruang praktik juga menjadi kendala, karena pada dasarnya instrumen piano sangatlah penting untuk berlatih pendengaran dan ketepatan nada. Maka pendidik selalu berpindah ruangan ketika pembelajaran berlangsung untuk mencari instrumen piano.

Ruang praktik juga tidak menggunakan peredam suara yang mengakibatkan suara tidak bisa terdengar secara baik, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung tidak bisa mendengarkan instrumen tiup lain dan instrumen perkusi. Hal itu sangat mengganggu fokus pendengaran, apalagi instrumen *low brass* mempunyai wilayah nada yang rendah dan frekuensi suara yang lebar. Idealnya adalah ruang praktik instrumen seharusnya didesain dengan akustik suara yang baik.

Dalam satu ruang praktik instrumen, pendidik menyarankan ideal dalam satu ruangan hanya untuk dua peserta didik. Jika lebih dari dua peserta didik mengakibatkan tidak fokusnya pendidik untuk membenahi warna suara dari masing-masing peserta didik.

Pendidik mengatakan bahwa sarana dan prasarana kurang memadai disebabkan kurangnya peredam dan suara masuk dalam lingkungan ruang praktek. Hal sangat mengganggu pada proses pembelajaran. Selain itu, pendingin ruangan juga belum terpenuhi. Pemecahan masalah dengan melakukan wawancara dengan salah satu pendidik beserta bagian penanggung jawab fasilitas, hal yang dinyatakan oleh sapras (sarana prasarana).

B. Mengatasi Problematika Pembelajaran

Menurut pendidik untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran instrumen tuba, pendidik berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, membuat peserta didik aktif, menegur, menasihati peserta didik dengan kepedulian yang lebih tinggi.

Meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan menasihati siswa supaya mau untuk belajar, memberi nilai, serta kebanggaan pada siswa kepada keberhasilan belajar siswa, sebab sebagian siswa sebuah nilai dan pujian bisa sebagai motivasi yang kuat untuk belajar. Meskipun siswa memiliki kemampuan musikal yang tidak sama, sedikit kemajuan yang diperoleh siswa perlu di apresiasi dengan baik.

Pernyataan Yao Cong Tan, Steve Marcus, dan Aleksi Saraskari ketiga informan tersebut seorang dosen dan pemain instrumen tuba profesional adalah mengupayakan solusi untuk peserta didik tuba di SMKN 2 Kasihan. Diharapkan menguasai sepenuhnya instrumen tuba in BBb untuk memudahkan posisi jari dan membaca notasi seperti pada gambar di bawah ini:

Dari tiga pernyataan informan diatas mengupayakan solusi untuk peserta didik tuba di SMKN 2 Kasihan lebih baik menguasai satu alat yang tersedia di sekolah. Alangkah lebih baik peserta didik pemula mengoptimalkan alat in BBb dalam proses pembelajaran instrumen tuba, karena instrumen tuba bukan alat tranposisi seperti *french horn* dan trompet. Tuba in BBb baik untuk peserta didik pemula. Selain itu, peserta didik disarankan untuk fokus dan konsentrasi ketika sedang melakukan praktik instrumen tuba dan pembelajaran praktik lainnya (orquestra dan ansambel).

Saran untuk pendidik instrumen tuba di SMKN 2 Kasihan, lebih baik memisahkan jadwal serta ruang praktik pembelajaran instrumen tuba dan trombon, supaya para peserta didik tuba tidak lagi menyesuaikan teknik dan repertoar yang terdapat pada permainan instrumen trombon.

Menurut Blostein pada bukunya yang berjudul *The New Tuba Player's Manual* mengatakan bahwa dalam menggunakan *mouthpiece* sebaiknya tidak sering berganti-ganti ukuran, karena akan mengakibatkan adaptasi ulang dalam pengolahan ambisir dan angin

yang dihasilkan oleh pemula. (Blostein: 11). Namun, jika peserta didik belum memiliki instrumen tuba pribadi, SMKN 2 Kasihan memberikan fasilitas instrumen tuba dan *mouthpiece* untuk digunakan selama proses pembelajaran praktik instrumen tuba, orkestra, dan ansambel. Tanggung jawab peserta didik sepenuhnya adalah merawat fasilitas tersebut sebaik mungkin.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai informasi yang terdapat dalam peristiwa atau fenomena yang terjadi di lapangan dan wawancara dalam proses pembelajaran instrumen tuba selama semester gasal 2021.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data dan pengamatan yang dilaksanakan di SMKN 2 Kasihan, mengenai Problematika Pembelajaran Instrumen Tuba di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 (SMKN 2) Kasihan Bantul Yogyakarta, menarik kesimpulan bahwa: Dalam proses pembelajaran instrumen tuba semester gasal 2021 memiliki kendala pokok yang dihadapi seperti: (1) kemampuan pendidik memiliki minat utama instrumen trombon ketika dulu menjadi peserta didik, (2) pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan oleh pendidik, (3) motivasi belajar, (4) peserta didik kesulitan mengatasi masalah posisi jari dan tinggi rendahnya nada (dalam mata pelajaran praktik instrumen tuba dan mata pelajaran orkestra atau ansambel berbeda), (5) penggabungan kelas instrumen tuba dan instrumen trombon dalam proses pembelajaran, (6) peserta didik belum mempunyai instrumen tuba dan *mouthpiece*, dan (7) sarana prasarana.

Upaya pemecahan masalah: (1) pendidik meningkatkan pemahaman peserta didik dan berupaya menciptakan suasana yang kondusif, menegur, dan menasehati dengan kepedulian yang tinggi, (2) fokus menguasai instrumen tuba yang dimiliki yaitu Tuba in BBb, (3) jadwal dan ruangan pembelajaran tuba dan trombon di pisah, (4) tuba dan *mouthpiece* meminjam fasilitas yang disediakan sekolah (peserta didik minimal mempunyai *mouthpiece* pribadi), dan (5) pihak sarana dan prasarana sekolah sudah berupaya mengajukan program untuk menambah fasilitas yang dibutuhkan, namun keputusan bergantung pada kementerian pendidikan dan kebudayaan ristek.

Hasil problematika dan upaya yang dilakukan di atas mempunyai target, seluruh peserta didik instrumen tuba mendapatkan hasil optimal dan terarah dalam pembelajaran praktik instrumen pokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, S. (1982). *The Study of Orchestration*. London & New York: W. W. Norton Company.
- Arban, J. B. (1996). *Complete Method for Tuba*. China: Encore Music Publisher.
- Astuti, K. S. (2013). *Pengembangan Model Pembelajaran Musik dengan Pendekatan Realistik*. In D. D. Triana (Ed.), *Inovasi Pembelajaran Seni*. Yogyakarta: Disertasi Pascasarjana UNY. 210-224.
- Blostein, M. _____. *The New Tuba Player's Manual*.
- Carse, Adam. (1939). *Musical Wind Instrument*. Mineola, New York, Amerika: Dover Publications; Reprint Edition.
- Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang. 276.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 1994*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta. 235-255.
- Gainau, M, B, dkk. (2016). *Problematika Pendidikan di Indonesia*. PT Kanisius. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 25
- Herbert, T. (1997). *Cambridge Companion of Brass Instrument*. Cambridge University Press.
- Julia, J. (2017). *Pendidikan Musik : Permasalahan dan Pembelajarannya*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Kartono, K. (1991). *Quo Vadis Tujuan Pendidikan*. Mandar, Bandung.
- Leitner, M. (1989). *Tuba Playing and Health*. ITEA Journal.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Rosdakarya: Bandung. 4.
- Maxwell, S. (2018). *Teaching Low Brass*. Kansas Stage University.
- Muttaqin, M. (2008). *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Jurnal Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Nasuha, S. (2019). *Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Aliyah Sekota Binjai* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

- Nasution, E. (2018). *Problematika Pendidikan di Indonesia*. Ambon: Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. 2.
- Palton, G. (2008). *The History and Davelopment of the Tuba*. Dover Publications.
- Perantoni, D. _____. *A Complete Guide for the Successful Tuba Player*. School of Music, Indiana University.
- Purwanto. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. 85.
- Putrawangsa, S. (2018). *Design Research sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran* (Issue November). Mataram: CV. Reka Karya Amerta. 32.
- Rosihuddin. (2016). *Pengertian Problematika Pembelajaran*. <https://www.banjirembun.com/2016/11/pengertianproblematikapembelajaran>. Html. 22 Oktober 2021, Pukul 15.34 WIB.
- Sadie, S (ed). (1984). *The New Groove Dictionary of Musical Instrument, Vol. 3*. London: Macmillan Publishers Limited.
- Subroto, S. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta. 22-23.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, D. (1999). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Indonesia: Adicita Karya Nusa.
- Suryana, A. (2018). *Pembelajaran Trombone Kelas XI Di Sekolah Menebgah Kejuruan Negeri 2 (SMKN 2) Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*. Yogyakarta: Jurnal Tugas Akhir ISI Yogyakarta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana. 3.

WEBTOGRAFI:

<https://smmyk.sch.id/index.php/menu/detail/14/sejarah-smkn2-kasihan-sekolah-menengah-musik-jogja>

<https://kumpulanalatmusic.blogspot.com/2016/05/>

NARASUMBER:

1. Harun Wibisono sebagai tenaga pengajar SMKN 2 Kasihan.
2. Yahya Burhanudin Rifa'i sebagai peserta didik tingkat X.

3. Exl Ollera Saputra sebagai peserta didik tingkat X.
4. Devanesa Ulvul Laila sebagai peserta didik tingkat XI.
5. Fransisca Fiorentina Hariyono sebagai peserta didik tingkat XII.
6. Turino sebagai sarana dan prasarana SMKN 2 Kasihan.
7. Yao Cong Tan sebagai dosen dan pemain tuba profesional dari Singapore.
8. Steve Marcus sebagai dosen dan pemain tuba profesional dari Amerika Serikat.
9. Alaksi Saraskari sebagai dosen dan pemain tuba profesional dari Finlandia.

